

Peningkatan Literasi Sistem Pelayanan Kesehatan pada Remaja SMA sebagai Upaya Meningkatkan Akses dan Pemanfaatan Layanan Kesehatan Reproduksi

Improving Health Service System Literacy Among High School Adolescents as an Effort to Enhance Access to and Utilization of Reproductive Health Services

Paramita Boni Lestari^{1*}, Fariz Kahendra², Kristoforus Marselinus³,
Diva Noviyanti⁴, Tasya Amalia⁵

^{1-2,4,5}Program Studi S1 Adminitrasi Kesehatan, STIKES RS Husada, Indonesia

³Program Studi S1 Keperawatan, STIKES RS Husada, Indonesia

Email: paramitaboni2@gmail.com¹, aiskauendr@gmail.com², kristoforusmarselinus200491@gmail.com³,
noviyantiidivaa@gmail.com⁴, acamalia1947@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: paramitaboni2@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 26 April 2025;

Revisi: 28 Mei 2026;

Diterima: 28 Juni 2026;

Terbit: 30 Juni 2026

Keywords: *Adolescents; Community Service; Health Education; Knowledge; Reproductive Health.*

Abstract. *Adolescents are a population group vulnerable to various reproductive health issues, making adequate knowledge essential for developing positive health behaviors. However, access to accurate reproductive health information remains limited. This community service program aimed to improve students' knowledge of reproductive health through educational activities. The program was conducted on May 29, 2026, at Senior High School X, involving 100 students through the stages of situation analysis, planning, implementation, and evaluation. The intervention was delivered using lectures and interactive discussions, while the evaluation employed a pre-test and post-test design consisting of 10 questions. The results showed that 92% of students had previously received reproductive health information, primarily from the internet. Before the intervention, 42% of students had good knowledge, 54% had moderate knowledge, and 4% had poor knowledge. After the educational intervention, the proportion of students with good knowledge increased to 91%, while the proportions with moderate and poor knowledge decreased to 8% and 1%, respectively. Reproductive health education proved effective in improving students' knowledge and should therefore be implemented continuously by involving schools and healthcare professionals.*

Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi sehingga memerlukan pengetahuan yang memadai untuk membentuk perilaku kesehatan yang positif. Namun, akses terhadap informasi yang benar masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi melalui edukasi. Kegiatan dilaksanakan pada 29 Mei 2026 di SMA X dengan melibatkan 100 siswa melalui tahapan analisis situasi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Intervensi diberikan menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif, sedangkan evaluasi dilakukan dengan desain pre-test dan post-test berisi 10 pertanyaan. Hasil menunjukkan bahwa 92% siswa telah memperoleh informasi kesehatan reproduksi, terutama dari internet. Sebelum intervensi, 42% siswa memiliki pengetahuan kategori baik, 54% cukup, dan 4% kurang. Setelah edukasi, kategori baik meningkat menjadi 91%, sedangkan kategori cukup dan kurang menurun menjadi 8% dan 1%. Edukasi kesehatan reproduksi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa sehingga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah dan tenaga kesehatan.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan; Kesehatan Reproduksi; Pengetahuan; Pengabdian kepada Masyarakat; Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan kelompok yang memiliki potensi besar yang memerlukan perhatian yang serius, karena mereka termasuk kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah seksual dan kesehatan reproduksi. Tingginya rasa ingin tahu serta kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru membuat remaja memiliki risiko yang lebih besar dalam aspek tersebut. Selain itu, masa remaja merupakan fase yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat, baik dari segi fisik, psikologis, maupun intelektual.

Menurut WHO, masa remaja merupakan fase kehidupan yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yaitu pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Periode ini merupakan tahap perkembangan manusia yang unik sekaligus menjadi masa yang sangat penting dalam meletakkan dasar bagi kesehatan yang baik di kemudian hari. Remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial. Perkembangan tersebut memengaruhi cara mereka merasakan sesuatu, berpikir, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Meskipun masa remaja sering dianggap sebagai periode kehidupan yang sehat, pada tahap ini masih terdapat angka kematian, penyakit, dan cedera yang cukup signifikan. Sebagian besar kondisi tersebut sebenarnya dapat dicegah atau diobati. Selama masa ini, remaja mulai membentuk berbagai pola perilaku, seperti yang berkaitan dengan pola makan, aktivitas fisik, penggunaan zat adiktif, dan aktivitas seksual. Pola-pola perilaku tersebut dapat berperan dalam melindungi kesehatan mereka dan orang-orang di sekitarnya, atau sebaliknya, meningkatkan risiko masalah kesehatan baik pada saat ini maupun di masa mendatang.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No 2 Tahun 2025 Tentang Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Reproduksi, Kesehatan Reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, bukan semata-mata bebas dari penyakit atau kedisabilitasan. Pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya kesehatan reproduksi sesuai siklus hidup manusia. Upaya kesehatan sistem reproduksi yang dimaksud mencakup berbagai aspek, termasuk upaya kesehatan reproduksi pada periode remaja.

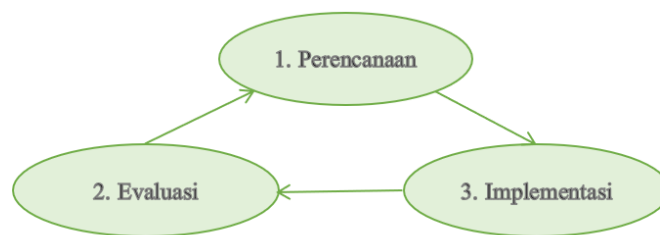
Untuk dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, remaja memerlukan berbagai bentuk dukungan, termasuk akses terhadap informasi yang memadai serta pendidikan seksualitas komprehensif yang sesuai dengan usia mereka. Selain itu, remaja juga membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan hidup, memperoleh layanan kesehatan yang dapat diterima, adil, sesuai kebutuhan, dan efektif, serta lingkungan yang aman

dan mendukung. Mereka juga perlu diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara bermakna dalam perancangan dan pelaksanaan berbagai intervensi yang bertujuan meningkatkan serta mempertahankan kesehatan mereka. Perluasan kesempatan tersebut menjadi faktor penting dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak khusus yang dimiliki oleh remaja.

Berdasarkan survei awal kepada remaja di SMA X sejumlah 100 peserta secara acak, didapatkan data bahwa sebesar 42% remaja memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi, sebesar 56% memiliki pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi dan sebesar 4% memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi. Dengan adanya pengetahuan yang baik diharapkan remaja juga memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Termasuk di sini adalah tentang pemanfaatan sistem pelayanan kesehatan reproduksi, sebagai upaya peningkatan akses dan pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi. Dalam rangka peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, penulis melakukan upaya peningkatan literasi berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan layanan yang dapat digunakan oleh remaja jika mengalami masalah kesehatan reproduksi.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2026, pukul 09.00–11.00 WIB, dengan melibatkan 100 siswa dan siswi SMA X sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis melalui serangkaian tahapan yang bertujuan untuk memastikan efektivitas penyampaian materi serta ketercapaian tujuan program. Rangkaian tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut disajikan pada diagram berikut.



Gambar 1. Proses Pengabdian Masyarakat.

Tahap 1: Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dilakukan analisis situasi melalui survei awal untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan siswa terkait kesehatan reproduksi serta karakteristik paparan informasi yang pernah diterima. Informasi yang dikumpulkan meliputi waktu terakhir peserta memperoleh edukasi kesehatan reproduksi, media yang digunakan

sebagai sumber informasi, serta pihak yang menyampaikan informasi tersebut. Analisis situasi ini merupakan langkah penting dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta, sehingga materi edukasi yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan awal dan kebutuhan informasi sasaran secara lebih efektif.

Setelah analisis situasi selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyusunan materi edukasi berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada peserta sasaran. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan perencanaan mengenai metode pembelajaran, media yang akan digunakan, serta metode evaluasi untuk mengukur keberhasilan kegiatan. Materi edukasi disusun dalam bentuk presentasi menggunakan PowerPoint yang terdiri atas 14 *slide*. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar kesehatan reproduksi, berbagai penyakit yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada perempuan dan laki-laki, serta informasi mengenai akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi.

Metode penyampaian materi dilakukan melalui kombinasi ceramah dan diskusi interaktif guna mendorong partisipasi aktif peserta serta meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diberikan. Adapun media pembelajaran yang digunakan meliputi PowerPoint, proyektor, layar (LCD), dan mikrofon untuk mendukung efektivitas penyampaian materi. Evaluasi kegiatan dilaksanakan melalui *post-test* yang terdiri atas 10 soal untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti sesi edukasi.

Tahap 2: Implementasi

Pada tahap implementasi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif. Sesi penyampaian materi berlangsung selama 45 menit, dilanjutkan dengan diskusi interaktif selama 30 menit. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara sistematis, sedangkan diskusi interaktif bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta, memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, serta memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Kombinasi kedua metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses edukasi dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Tahap 3: Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Evaluasi dilaksanakan menggunakan *pre-test* dan *post-test* yang masing-masing terdiri atas 10 pertanyaan yang sama. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi melalui metode ceramah untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan *post-test* diberikan setelah sesi diskusi interaktif untuk mengevaluasi

peningkatan pengetahuan setelah seluruh rangkaian edukasi selesai dilaksanakan. Pelaksanaan *pre-test* maupun *post-test* masing-masing berlangsung selama 5 menit. Selanjutnya, hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk menganalisis perubahan tingkat pengetahuan peserta sebagai indikator efektivitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

3. HASIL

Hasil Analisis Situasi

Analisis situasi yang dilakukan pada tahap awal kegiatan menghasilkan gambaran mengenai karakteristik pengetahuan awal peserta serta riwayat penerimaan informasi terkait kesehatan reproduksi. Adapun hasil analisis situasi disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Riwayat Paparan Informasi Kesehatan Reproduksi.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pernah	92	92%
Tidak Pernah	8	8%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 1, mayoritas siswa (92%) telah memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, sementara 8% lainnya belum pernah menerima informasi tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa paparan informasi kesehatan reproduksi di kalangan peserta tergolong tinggi. Namun demikian, masih adanya siswa yang belum pernah memperoleh informasi mengindikasikan perlunya upaya edukasi yang lebih merata agar seluruh peserta memiliki akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang benar dan komprehensif.

Tabel 2. Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tenaga Kesehatan	34	36,9%
Internet	48	52,2%
Media Sosial	8	8,7%
Teman	1	1,1%
Orang Tua	1	1,1%
Total	92	100%

Berdasarkan tabel 2, internet menjadi sumber informasi kesehatan reproduksi yang paling dominan diakses oleh peserta. Sementara itu, teman dan orang tua merupakan sumber informasi yang paling sedikit disebutkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta cenderung mengandalkan media digital dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi dibandingkan dengan komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga, teman sebaya bahkan tenaga kesehatan.

Tabel 3. Waktu Terakhir Memperoleh Informasi Kesehatan Reproduksi.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
< 1 Tahun yang lalu	40	43,5%
1-5 tahun yang lalu	45	48,9%
> 5 tahun yang lalu	7	7,6%
Total	92	100%

Berdasarkan tabel 3, sebanyak 45 (48,9%) siswa melaporkan bahwa mereka terakhir kali memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dalam kurun waktu 1–5 tahun sebelum kegiatan dilaksanakan. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari peserta tidak menerima edukasi kesehatan reproduksi dalam waktu yang relatif baru, sehingga diperlukan upaya penyegaran informasi melalui kegiatan edukasi yang berkesinambungan.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	42	42%
Cukup	54	54%
Kurang	4	4%
Total	100	100%

Berdasarkan hasil *pre-test* yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tingkat pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi didominasi oleh kategori cukup, yaitu sebesar 54%. Selanjutnya, 42% siswa memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan 4% lainnya termasuk dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman dasar mengenai kesehatan reproduksi, namun masih diperlukan upaya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka ke tingkat yang lebih baik.

Tabel 5. Pengetahuan tentang Layanan Kesehatan Kesehatan Reproduksi.

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tahu	17	17%
Tidak Tahu	83	83%
Total	100	100%

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum mengetahui keberadaan maupun jenis layanan kesehatan reproduksi yang tersedia di puskesmas. Hasil ini mengindikasikan masih rendahnya pengetahuan peserta mengenai akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut dapat menjadi hambatan bagi remaja dalam memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi yang telah disediakan oleh fasilitas pelayanan kesehatan.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai kesehatan reproduksi. Hasil *pre-test* disajikan pada Tabel 4. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi kesehatan reproduksi selama 40 menit menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi interaktif. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar kesehatan reproduksi, penyakit yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada laki-laki dan perempuan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi.

Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai dilaksanakan, peserta diminta mengerjakan *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test*. Pelaksanaan *post-test* bertujuan untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil perbandingan antara *pre-test* dan *post-test* disajikan pada tabel berikutnya.

Tabel 6. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Kategori	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Baik	42	42%	91	91%
Cukup	54	54%	8	8%
Kurang	4	4%	1	1%
Total	100	100%	100	100%

Berdasarkan tabel 6, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sebelum edukasi, sebanyak 42% siswa memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, 54% berada pada kategori cukup, dan 4% berada pada kategori kurang. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, proporsi siswa dengan tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 91%, sedangkan kategori cukup menurun menjadi 8% dan kategori kurang menjadi 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan reproduksi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan tahapan yang telah dirancang, yaitu analisis situasi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan tim dosen dan mahasiswa sebagai pelaksana program.

Dokumentasi pelaksanaan kegiatan, yang meliputi proses penyampaian materi edukasi dan pelaksanaan evaluasi peserta, disajikan pada Gambar 1, Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 1. Foto Bersama Selesai Pengabdian Masyarakat.



Gambar 2. Foto Kegiatan Edukasi.



Gambar 3. Foto Diskusi Interaktif.

Pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu determinan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan pada remaja. Penelitian Sapparini et al. (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan dan akses informasi kesehatan reproduksi berhubungan secara signifikan

dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja, sehingga peningkatan pengetahuan melalui edukasi menjadi strategi penting dalam membentuk perilaku kesehatan yang positif. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja, bersama dengan dukungan keluarga dan akses terhadap informasi. Remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan perilaku pemeliharaan kesehatan reproduksi yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atik & Susilowati, (2021), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja usia 15–19 tahun di SMK Kabupaten Semarang. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan memengaruhi perilaku kesehatan reproduksi yang positif, sehingga peningkatan pengetahuan menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah perilaku kesehatan reproduksi yang berisiko. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Hasdiana (2025) yang menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dan perilaku kesehatan reproduksi pada siswa SMK, serta oleh Pradja (2025) yang menyimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan kesehatan reproduksi, semakin kecil risiko remaja memiliki perilaku seksual berisiko. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, proporsi siswa dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik mengalami peningkatan dibandingkan sebelum intervensi. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi.

Informasi merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Individu yang memperoleh informasi secara memadai cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang memiliki akses informasi yang terbatas. Menurut Notoatmodjo (2014), informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber akan menambah pengetahuan seseorang karena memperluas wawasan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, penyediaan informasi kesehatan reproduksi melalui kegiatan edukasi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Kondisi tersebut diduga berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan awal siswa yang didominasi kategori cukup dan baik. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang belum pernah memperoleh informasi kesehatan reproduksi, sehingga kegiatan edukasi menjadi penting untuk memastikan seluruh peserta memiliki pemahaman yang benar dan berbasis bukti mengenai kesehatan reproduksi.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa internet merupakan sumber informasi kesehatan reproduksi yang paling banyak diakses oleh siswa. Meskipun demikian, tenaga kesehatan juga menjadi salah satu sumber informasi yang cukup banyak dimanfaatkan oleh

peserta. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja memanfaatkan berbagai media untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi. Namun, informasi yang berasal dari tenaga kesehatan memiliki nilai penting karena disampaikan oleh tenaga profesional yang memiliki kompetensi dan didasarkan pada bukti ilmiah.

Iswarati (2011) menyatakan bahwa tenaga kesehatan merupakan salah satu sumber informasi yang perlu diberdayakan dalam penyebarluasan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja. Selain itu, Pombaile et al. (2025) menegaskan bahwa meskipun media digital banyak dimanfaatkan oleh remaja, penggunaannya perlu didampingi oleh tenaga kesehatan dan guru agar informasi yang diterima tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun internet menjadi sumber informasi utama bagi remaja, pemanfaatannya perlu didampingi oleh tenaga kesehatan dan guru untuk memastikan informasi yang diterima akurat dan berbasis bukti. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tucunan et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sumber informasi memiliki hubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa sebagian besar remaja belum memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang memadai dari berbagai sumber, termasuk media, petugas kesehatan, dan institusi, sehingga diperlukan optimalisasi penyediaan informasi dari berbagai pihak untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Agustin et al. (2026) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dengan tingkat pengetahuan remaja putri.

Pengetahuan mengenai pelayanan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan oleh remaja. Berdasarkan hasil pengabdian, mayoritas peserta belum mengetahui mengenai pelayanan kesehatan reproduksi yang tersedia di puskesmas. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tidak hanya perlu difokuskan pada aspek kesehatan reproduksi, tetapi juga pada pemahaman mengenai jenis layanan, manfaat, dan cara mengakses pelayanan kesehatan. Pengetahuan tentang pelayanan kesehatan merupakan faktor penting yang dapat mendorong pemanfaatan layanan secara optimal ketika remaja menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi. Hasil ini sejalan dengan Aima & Erwandi, (2024) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu determinan utama pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi remaja, sedangkan kurangnya informasi dan pengetahuan menjadi hambatan dalam mengakses layanan tersebut. Selain itu, penelitian Mulyono et al. (n.d.) juga menunjukkan bahwa meskipun layanan kesehatan reproduksi remaja telah tersedia di puskesmas, pemanfaatannya masih belum optimal, sehingga diperlukan peningkatan edukasi mengenai keberadaan dan manfaat layanan

tersebut.

Penelitian terhadap lebih dari 12.000 remaja pria Indonesia menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik cenderung lebih memanfaatkan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Maka dari itu pentingnya penyediaan layanan ramah remaja di sekolah dan puskesmas serta peningkatan keterlibatan tenaga kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Ariantini et al. (2023) menemukan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, semakin tinggi minat mereka untuk mengikuti kegiatan pelayanan kesehatan reproduksi remaja sebagai salah satu bentuk pemanfaatan pelayanan kesehatan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi pada siswa SMA X telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari analisis situasi, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, dengan internet sebagai sumber informasi yang paling banyak dimanfaatkan, diikuti oleh tenaga kesehatan sebagai salah satu sumber informasi yang cukup dominan. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang belum pernah memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi, sehingga diperlukan upaya edukasi yang lebih merata.

Pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya proporsi siswa yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dari 42% sebelum edukasi menjadi 91% setelah edukasi, disertai dengan penurunan proporsi siswa yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi guna meningkatkan akses pelayanan kesehatan reproduksi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan SMA X beserta guru dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim dosen dan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, A., Puswati, D., Dyna, F., & Febriyeni, C. (2026). Hubungan akses informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dengan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 5 Pekanbaru. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 4641–4648. <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6843>
- Aima, S., & Erwandi, D. (2024). Pelayanan kesehatan reproduksi remaja: Sistematis review. *Jurnal Ners*, 8(2), 1446–1452. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.25267>
- Ariantini, N. W. P., Sumawati, N. M. R., & Purnamayanthi, P. P. I. (2023). Hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan minat remaja dalam kegiatan Posyandu Remaja di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukawati I. *Jurnal Genta Kebidanan*, 12(2). <https://doi.org/10.36049/jgk.v12i2.92>
- Atik, N. S. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMK Kabupaten Semarang. *JIKA (Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum)*.
- Fajarningtiyas, D. N. (2022). The utilization of sexual and reproductive health services among young males in Indonesia: Does their knowledge of reproductive health matter? *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(4), 1023–1032. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i4.1284>
- Febriana, A., Mulyono, S., & Widyatuti. (2020). Karakteristik remaja yang memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi remaja di wilayah kerja Puskesmas Martapura 1. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(3), 267–271. <https://doi.org/10.33846/sf11309>
- Hapsari, A. (2019). *Buku ajar kesehatan reproduksi: Modul kesehatan reproduksi remaja*. Wineka Media.
- Hasdiana, H. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada siswa. *Jurnal Mahesa*. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i1.16548>
- Iswarati. (2011). Pengetahuan dan sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia. *Jurnal Manajerial*, 10(1), 14–20. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v10i1.1808>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Modul kesehatan reproduksi remaja luar sekolah*. Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lebdawicaksaputri, K., Boni Lestari, P., Susilowati, M., Idriani, Alita, R., Rochanah, S., Nuryanti, Y., Nuryani, & Purwarini A, J. (2026). *Buku ajar keperawatan maternitas*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Upaya Kesehatan Reproduksi.
- Pombaile, V. D., Suherlin, I., Tompunuh, M. M., Yulianti, D. M., Anggraeni, N. M. D., & Arbie, R. S. (2025). Perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja berdasarkan sumber informasi digital dan konvensional. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 18(1). <https://doi.org/10.36990/hijp.v18i1.1913>
- Pradja, D. A. A. (2025). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual berisiko pada remaja: Literature review. *MICARE*.

- Sagitarini, P. N., Agustini, N. K. T., Diyu, I. A. N. P., & Sari, N. M. C. C. (2026). Determinants of reproductive health behavior among adolescents: A cross-sectional study. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. <https://doi.org/10.35816/jiksh.v15i1.263>
- Saparini, S., Simbolon, D., & Ningsih, L. (2023). Knowledge and access to adolescent reproductive health information in Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.1-10>
- Tucunan, A. A. T., Maitimo, B. I., & Tulungen, I. F. (2022). Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di Provinsi Sulawesi Utara. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 373–379. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i4.474>
- Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap perilaku seksual pranikah di SMKN 24 Jakarta Tahun 2022. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(2), 145–153. <https://doi.org/10.52643/jbik.v13i2.3110>
- World Health Organization. (2026). *Adolescent health*. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>